

## Lembaga dan Sistem Pendidikan Islam dalam Menyiapkan Persaingan Era 5.0

Surawardi<sup>1\*</sup>, Devi Rahmasari<sup>2</sup>, Dina Rahmani<sup>3</sup>, Halifah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

\*Corresponding author: [surawardisurawardi@gmail.com](mailto:surawardisurawardi@gmail.com)

**Abstract:** This research was conducted based on the urgency of Islamic education in the 5.0 era where all aspects of life are almost controlled by technology, so the role of Islamic education is needed in facing the challenges that may occur along with the times and technology. Therefore, this study aims to provide insights into how Islamic education should prepare everything to be ready to fight in this era. This research is library research which originates from various literature, both books and journals. The results of the study show that the human resources produced in education are decreasing because they prioritize technology, so Islamic education institutions and systems must be able to carry out various reforms that can maintain their existence in this 5.0 era.

**Keywords:** institution; system; islamic education; era society 5.0

**Abstrak:** Penelitian ini dilakukan berdasarkan urgensi pendidikan Islam di era 5.0 dimana seluruh aspek kehidupan hampir dikuasai oleh teknologi, sehingga diperlukan peran pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan yang mungkin terjadi seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan bagaimana pendidikan Islam harus mempersiapkan segala sesuatunya agar siap berjuang di era ini. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang bersumber dari berbagai literatur baik buku maupun jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber daya manusia yang dihasilkan di bidang pendidikan semakin berkurang karena mengutamakan teknologi, sehingga lembaga dan sistem pendidikan Islam harus mampu melakukan berbagai reformasi yang dapat mempertahankan eksistensinya di era 5.0 ini.

**Kata kunci:** lembaga; sistem; pendidikan agama islam; masyarakat era 5.0

Copyright (c) 2024 The Authors. This is an open-access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

### PENDAHULUAN

Di antara istilah pendidikan yang digunakan dalam Islam adalah tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Tarbiyah adalah proses mewariskan ilmu dari guru (rabbâni) kepada siswa sehingga mereka mengembangkan ketakwaan, etika, dan kepribadian mulia serta sikap positif terhadap pemahaman dan menjalani kehidupan mereka. Pendidikan tidak hanya bergantung pada sudut mental, tetapi juga emosional, dan psikomotorik, sementara pendidikan lebih ditujukan pada ruang mental, seperti mempelajari mata pelajaran Sains (Salabi, 2021). Pemahaman ta'dib lebih menitikberatkan pada ilmu atau pendidikan dalam proses pembelajaran. Ta'dib, seperti adab, mengacu pada pendidikan kebudayaan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka pendidikan Islam merupakan serangkaian kegiatan menanamkan nilai ilmu dan norma-norma keislaman kepada siswa melalui usaha belajar, membiasakan, membimbing, mengajar, mengasuh, mengawasi, dan mengembangkan bakat guna mencapai hubungan baik di akhirat. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, pendidikan Islam adalah sebuah proses (Mujib et al., 2006). Tidak diragukan lagi ada sistem dan lembaga pendidikan yang saling berhubungan dan bekerja sama satu sama lain dalam bidang pendidikan, khususnya Islam. Pesantren, masjid, dan lembaga pendidikan lainnya adalah contoh lembaga pendidikan Islam (Arsad & Ali, 2021). Sistem sekolah yang diterapkan sama sekali tidak sama dengan sistem persekolahan secara keseluruhan. Pelatihan Islam berisi pelajaran yang lebih ketat mengingat dua mata air regulasi terbesar, khususnya Al-Qur'an dan hadits.

Saat ini, zaman berkembang, teknologi inovatif juga berkembang. Hal ini tentu memiliki dampak positif, namun tidak jarang juga ada dampak buruk. Tidak ada pengecualian untuk pendidikan Islam, juga ikut serta dalam pengembangan teknologi. Dalam era digital saat ini, teknologi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pendidikan (Nadiyah & Surur, 2024). Namun, dalam konteks Pendidikan Islam, penting untuk menemukan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan prinsip-prinsip ajaran agama. Pertama, teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk menyebarkan pengetahuan. Misalnya, platform e-learning dan aplikasi smartphone dapat memperluas akses kepada sumber daya pendidikan Islam (Aisyah et al., 2021). Sehingga memudahkan individu untuk mendalami ilmu agama dari berbagai penjuru dunia. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengutamakan pentingnya menuntut ilmu.

Namun, penggunaan teknologi harus diimbangi dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam proses pembelajaran, para pendidik dan pelajar hendaknya tetap mengedepankan prinsip akhlak, etika, dan moral sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW (Isti'ana, 2024). Oleh karena itu, penting untuk mengedukasi siswa mengenai cara menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan yang tepat, kita dapat memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk menjawab tantangan zaman, sekaligus memperkuat identitas dan nilai-nilai Islam (Salsabila et al., 2021). Upaya untuk mendorong generasi muda untuk menjadi pengguna teknologi yang cerdas, tidak hanya melihat sisi praktis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai luhur pendidikan

Islam dalam setiap aspek kehidupan mereka (Alfi et al., 2023). Keseimbangan ini akan menciptakan individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berakhlak baik.

## **METODE**

Penelitian tentang lembaga dan sistem pendidikan Islam dalam menyiapkan persaingan era 5.0 ini termasuk dalam penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian pustaka merupakan penelitian yang dilakukan hanya dengan mengkaji bahan-bahan koleksi perpustakaan, tanpa melakukan riset lapangan (Zed, 2014). Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan atas objek yang diteliti, yaitu lembaga dan sistem pendidikan Islam dalam menyiapkan persaingan era 5.0.

Penelitian mengenai lembaga dan sistem pendidikan Islam dalam menyiapkan persaingan era 5.0 menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan dengan metode kualitatif. Metode ini dilakukan dengan menganalisis literatur yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen lainnya yang membahas tema pendidikan Islam serta tantangan dan peluang di era 5.0 (Darwisyah et al., 2020). Langkah pertama dalam metode ini adalah mengidentifikasi topik dan merumuskan pertanyaan penelitian yang ingin dijawab, yaitu bagaimana lembaga pendidikan Islam mempersiapkan diri dalam menghadapi era digital yang semakin maju. Langkah berikutnya adalah pengumpulan data dari sumber-sumber pustaka yang valid dan relevan. Peneliti mencari literatur yang berkaitan dengan lembaga pendidikan Islam, kurikulum, metode pengajaran, dan teknologi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan era 5.0 (Subagiya, 2023). Setelah data terkumpul, langkah analisis dilakukan dengan membaca secara mendalam setiap sumber, kemudian mengorganisasikannya berdasarkan tema atau subtopik yang sesuai.

Selanjutnya, peneliti melakukan sintesis terhadap berbagai pandangan dan hasil penelitian sebelumnya, sehingga bisa menyimpulkan strategi atau model yang efektif dalam mengembangkan pendidikan Islam (Salabi, 2021). Langkah terakhir adalah menyusun laporan hasil penelitian yang memaparkan temuan, analisis, serta implikasi bagi lembaga pendidikan Islam dalam mempersiapkan persaingan era 5.0.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Dalam konteks pendidikan Islam, terutama dalam menghadapi era Society 5.0, menguraikan beberapa aspek penting terkait kelembagaan pendidikan Islam dan sistem

pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Lembaga pendidikan Islam didefinisikan sebagai tempat atau wadah di mana proses pendidikan berlangsung, baik secara fisik maupun non-fisik. Dalam lembaga pendidikan ini, individu yang bertanggung jawab serta standar dan peraturan yang digunakan merupakan komponen penting yang berperan dalam proses pembelajaran Islam (Saihu, 2020). Lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia dapat ditemukan dalam berbagai bentuk: (1) Keluarga, sebagai pendidik utama yang memiliki pengaruh besar pada perkembangan anak-anak; (2) Masjid dan Mushola, yang tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga berfungsi sebagai pusat pendidikan agama; (3) Madrasah, yang memainkan peran penting dalam pendidikan Islam formal, baik dalam ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum; (4) Pondok Pesantren, sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang juga berkembang mengikuti zaman dengan mengadopsi sistem madrasah.

Era 5.0 menekankan peran teknologi seperti Internet of Things (IoT), Artificial Intelligence (AI), dan big data yang digunakan untuk mendukung kemajuan manusia. Di era ini, kompetensi seperti kepemimpinan, keterampilan berbahasa, literasi IT, dan keterampilan menulis sangat dibutuhkan (Fajri & Ilmi, 2024). Pendidikan Islam juga perlu beradaptasi dengan perubahan ini untuk tetap relevan dan kompetitif. Sistem pendidikan Islam di Indonesia terdiri dari dua jenis: sistem tertutup yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis, serta sistem terbuka yang mengikuti perkembangan masyarakat modern. Sistem ini bertujuan untuk mencetak peserta didik dengan kepribadian Muslim yang kuat, baik dalam akhlak maupun ilmu pengetahuan (Wachidah, 2021).

Untuk menghadapi era 5.0, lembaga pendidikan Islam di Indonesia perlu memperkuat sistemnya. Pendidikan yang berpusat pada pengembangan sains, inovasi, dan pemahaman agama yang mendalam harus diintegrasikan untuk mencetak sumber daya manusia yang kompeten (Muafatun & Rohman, 2021). Selain itu, tantangan seperti keterbatasan sumber daya manusia (guru dan dosen), serta tuntutan globalisasi, memerlukan perhatian khusus. Pergeseran paradigma pendidikan menuju penguasaan teknologi, keterampilan kreatif, serta life skill abad 21 sangat penting untuk menghadapi tantangan ini (Barsihannor, 2021).

Secara keseluruhan, pendidikan Islam di Indonesia memiliki potensi yang besar untuk berkembang, terutama dengan dukungan teknologi di era 5.0. Namun, untuk mencapai hal tersebut, dibutuhkan peningkatan kualitas pendidikan, baik dari sisi

kelembagaan, tenaga pengajar, maupun kurikulum yang lebih relevan dengan perkembangan zaman.

## **Pembahasan**

### **Lembaga Pendidikan Islam**

Menurut bahasa, lembaga merupakan sumber sesuatu, acuan, sesuatu yang membentuk lain, badan atau organisasi yang tujuannya melakukan penelitian ilmiah atau upaya. Institusi disebut institusi (dalam arti fisik), yaitu sumber daya atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, institusi dalam arti non fisik atau abstrak disebut institusi, yaitu sistem standar yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan.

Dari segi terminologi, lembaga pendidikan Islam dapat dipandang sebagai wadah atau lokasi di mana proses pendidikan Islam berlangsung. Seperti dapat dilihat dari hal tersebut di atas, sarana dan prasarana pendidikan memiliki makna konkret dan abstrak dalam bentuk standar dan peraturan, serta individu yang bertanggung jawab atas pendidikan itu sendiri (Fitrianingrum, 2021).

### **Kelembagaan Pendidikan Islam di Indonesia**

#### **Keluarga**

Pendidik utama anak-anak adalah orang tua mereka. Ini disebut sebagai "pendidik pertama" karena fakta bahwa anak-anak menerima pendidikan pertama mereka di sini sebelum pindah ke sekolah lain. Dikatakan sebagai pendidik utama karena pendidikan anak memiliki dampak signifikan pada kehidupan mereka di masa depan. Orang tua perlu menyadari pentingnya peran mereka untuk menanganinya secara efektif. Pasangan hidup harus memahami pekerjaan yang disebutkan di atas sehingga ketika mereka menjadi pasangan dapat menjalankannya dengan baik.

#### **Masjid dan Mushola**

Menurut bahasa, masjid berarti tempat berrserah diri atau salat. Menurut bahasa, masjid menyiratkan di mana umat Islam melakukan permohonan kepada Tuhan adalah dzikir kepada Allah Yang Mahakuasa. Sesuai bahasa, Musholla menyiratkan tempat salat, sesuai istilah tempat umat Islam memohon. Di masa lalu, masjid dan ruang sholat berfungsi sebagai tempat untuk berdoa dan dzikir kepada Allah, tetapi sekarang mereka juga berfungsi sebagai fasilitas pendidikan. Masjid dan pendidikan terkait erat dalam Islam. Muslim menyebut masjid sebagai "rumah Tuhan" (baitullah) karena mereka telah digunakan baik sebagai tempat ibadah dan sebagai lembaga pendidikan Islam,

pengetahuan, dan pendidikan agama di mana aturan dan hukum Islam dipelajari (Uhbiyati, 2013).

### **Madrasah**

Madrasah sebagai lembaga pembelajaran Islam bermula dari masyarakat Nisapur namun menyebar melalui menteri Snowq Nizam al-Mulk, yang mendirikan madrasah Nizamiyah (1065 M). Selain itu, Gibb dan Kramers mengatakan bahwa Shalah al-Din al-Ayyubi adalah pendiri madrasah terbesar setelah Nizam al-Mulk.

Tugas madrasah (sekolah) setidaknya mencerminkan tugas sekolah Islam lainnya. Menurut Al-Nahlaw, fungsi lembaga madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di antaranya: (1) Penyelenggaraan pendidikan Islam yang berlandaskan pada prinsip-prinsip pikiran, iman dan tasyur, ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan; (2) Sifat peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia diperlukan agar tidak menyimpang dari tujuan Tuhan menciptakannya; (3) Membekali siswa dengan berbagai peradaban dan kebudayaan Islam melalui perpaduan antara ilmu alam, ilmu sosial, ilmu eksakta berbasis ilmu agama, sehingga siswa dapat berpartisipasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; (4) Menyucikan akal dan jiwa dari pengaruh subyektifitas (emosi), karena pengaruh zaman modern lebih terfokus pada penyimpangan fitrah manusia; (5) Memberikan pemahaman tentang nilai dan moral serta peradaban manusia yang bermuara pada pengembangan sumber daya intelektual peserta didik; (6) Untuk menghasilkan suasana persatuan dan kesetaraan di antara siswa; (7) Koordinasi dan peningkatan aktivitas pembelajaran; (8) Melengkapi tugas sekolah keluarga, masjid dan pesantren (Mujib et al., 2006).

### **Pondok Pesantren**

Menilik sejarah pendidikan di Indonesia jauh ke belakang, maka akan ditemukan bukti yang menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan satu di antara “Indigenous Culture” atau kultur asli Indonesia. Sebab, lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat kiyai, santri, dan asramanya ini dikenal dengan cerita dan cerita rakyat Indonesia, terkhusus di Provinsi Jawa.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia WJS Poerwodarminto, pondok berarti tempat mengaji, menuntut ilmu tentang Islam. Sedangkan pesantren berarti tempat untuk menimba ilmu/memerlukan pengetahuan tentang agama Islam. Terdapat dua jenis pondok pesantren sebagai berikut: (1) Pesantren yang melestarikan sistem pendidikan dalam

bentuk aslinya. Pesantren jenis ini tidak mempunyai tingkatan seperti yang terdapat di sekolah (madrasah). Tetapi, menerapkan sistem kelas atau kelompok yang mengklasifikasikan kepada pelajaran yang diajarkan, seperti kelompok kajian tafsir, kelompok kajian fikih, kelompok kajian nahwu, kelompok kajian shorof, dan lain sebagainya; (2) Pesantren yang beradaptasi dengan perubahan zaman dan perkembangan pendidikan. Pesantren ini mengadakan sistem madrasah dalam mengajar siswanya (santri) di samping kajian kitab sebagaimana yang dilakukan oleh pesantren klasik/tradisional. Maka dari itu, terdapat pengklasifikasian tingkatan santri di antaranya, yaitu: tingkat *ibtidaiyah*, *tsanawiyah*, *aliyah*, dan perguruan tinggi (Uhbiyati, 2013).

### **Sistem Pendidikan Islam di Indonesia**

Sistem adalah unit lengkap yang terdiri dari bagian-bagian yang dapat bekerja sama atau mandiri untuk memenuhi tujuan berbasis kebutuhan. Ada dua bagian pada sistem pendidikan Islam: sistem tertutup dan sistem terbuka. Pendidikan Islam mengacu pada sistem masyarakat saat ini, seperti sistem ekonomi, sosial budaya, politik, dan teknologi, yang sekarang mengalami perkembangan secara pesat, sedangkan dalam sistem terbuka, pendidikan Islam mengacu pada sistem masyarakat yang ada. Dalam sistem tertutup, Al-Qur'an dan Hadis adalah prinsip utama yang tidak boleh diubah (Rahmawati et al., 2020).

Dari penjelasan tersebut kita bisa menyimpulkan bahwa sistem pendidikan Islam adalah suatu aturan dan komponen-komponen yang memiliki keterkaitan serta hubungan di antara keduanya dalam melakukan pembelajaran yang mengarah kepada pembentukan anak didik yang memiliki kepribadian muslim serta dalam memperbaiki akhlak secara terstruktur dalam materi ajar agar tercapai tujuan yang baik dan efektif sesuai dengan tujuan dari sekolah tersebut.

Menjelang dimulainya kemajuan Islam di Indonesia, pendidikan Islam dilakukan dengan tidak formal. Pedagang Muslim membawa Islam ke Indonesia. Mereka mendidik pelanggan yang membeli barang-barang mereka tentang Islam. Pelatihan dengan tidak formal ini membuat Islam menyebar ke seluruh kepulauan Indonesia. Berikut merupakan jenis-jenis lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia yang membentuk system (Zuhairini, 1986).

### **Sekolah**

Sekolah adalah tempat di mana siswa dapat belajar dari satu sama lain di bawah arahan seorang guru. Pengajaran formal yang berlangsung di sekolah adalah fokus utama.

Di sekolah, prosedur pembelajaran diatur dengan cara ini: ada guru, siswa, pelajaran khusus dalam kurikulum dan RPP yang dipandu oleh kurikulum. Sekolah juga dilengkapi dengan materi pendidikan, sarana, prasarana, dan peraturan lainnya.

### **Madrasah**

Lembaga yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman disebut madrasah. Sistem madrasah pada dasarnya merupakan perpanjangan dari sistem pesantren. Madrasah dapat dibagi menjadi tiga tingkatan: (1) *Ibtidaiyah* (dasar); (2) *Tsanawiyah* (menengah); (3) *Aliyah* (menengah atas).

### **Pondok Pesantren**

Pondok Pesantren adalah yayasan pendidikan Islam dengan kiai (guru) yang mendidik dan menyiapkan santri (santri) di wilayah masjid yang digunakan untuk pembelajaran dan aksesibilitas kenyamanan atau tempat tinggal. kediaman petugas. Latihan beban digunakan untuk mempersiapkan para pemimpin agama dan moral.

### **Majelis Ta'lim**

Tempat di mana Islam diajarkan dan dibacakan adalah majelis ta'lim. Tempat di mana sekelompok orang dapat berkumpul untuk melakukan sesuatu adalah pertemuan ta'lim, menurut definisi lain majelis ta'lim tidak hanya selesai di lokasi pengajian, tetapi juga semakin penting sebagai organisasi yang menyelenggarakan pengajian Islam (Isnaini, 2022).

### **Era 5.0**

Jepang memperkenalkan era society 5.0 untuk pertama kalinya pada 21 Januari 2019. Penekanan pada Internet of Things (IT), Artificial Intelligence (AI), serta teknologi robotik di sektor industri di society 5.0 adalah kelangsungan dari era 4.0. Banyak peserta telah berpartisipasi (Idris, 2022).

Ada beberapa fase dalam sejarah manusia. Tahap kehidupan manusia (1.0) selama periode berburu dan meramu, disertai dengan alam, dikenal sebagai masyarakat berburu. Mereka hidup dalam gaya hidup menetap, pertanian, dan keluarga. Masyarakat 2.0, sebuah masyarakat agraris. Manusia telah bekerja di pabrik-pabrik di Society 3.0, juga dikenal sebagai masyarakat industri; Masyarakat 4.0, atau masyarakat informasi, adalah tahap di mana orang dengan cepat memasuki era informasi, diikuti oleh Masyarakat 5.0 (Nyoman et al., 2022).

Konsep masyarakat yang dikenal dengan Society 5.0 menempatkan penekanan pada manusia sebagai individu yang didukung oleh teknologi. Di mana web menjadi segalanya (Uyun, 2023). Perkembangan teknologi digital dan internet bagi kelangsungan hidup manusia serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) merupakan prinsip utama era ini (Ahmad et al., 2022). Karena manusia adalah fokus penerimaan, era 5.0 bertujuan untuk memberi manfaat bagi masyarakat. Dimulai dengan data besar dan kecerdasan buatan, yang membantu manusia dalam kegiatan sehari-hari mereka dan membuat hidup lebih mudah bagi mereka (Surahman, 2021).

Ide era 5.0 terlihat untuk menangani masalah yang terjadi di periode 4.0, di mana pada saat transformasi modern 4.0 mengurangi asosiasi manusia. Ide masyarakat 5.0 menyampaikan keserasian 5 komponen utama dalam keberadaan manusia, untuk menjadi spesifik dekat dengan emosional, ilmiah, fisik, sosial dan spritual untuk keseimbangan (Suherman, 2020). Harapan bahwa hasil kecerdasan buatan akan dapat mengubah dan mengalihkan Big Data dari hasil transaksi internet ke semua aspek kehidupan adalah salah satu konsep dasar masyarakat 5.0 (Nusantara, n.d.).

Terdapat 5 kompetensi yang harus dikuasai masyarakat dalam menghadapi era 5.0 sebagai berikut: (1) Kepemimpinan. Karakter yang kuat dalam menghadapi perubahan identik dengan kualitas kepemimpinan ini. Seorang pemimpin dapat menentukan tujuan timnya dan mengarahkannya ke arah mereka. Seorang pemimpin harus mampu berkomunikasi dan menyatukan tujuan untuk mencapai itu. Selain itu, seseorang harus dapat mempengaruhi orang lain; (2) Kemampuan Berbahasa. Agar dapat bertahan di masyarakat 5.0, keterampilan berbahasa mutlak diperlukan, dan sebagai hasilnya, kualitas sumber daya manusia akan meningkat. Karena Internet of Things (IoT) memungkinkan siapa pun di dunia untuk terhubung, keterampilan bahasa global diperlukan untuk semua orang; (3) IT Literacy (Literasi Inormasi Teknologi/Literasi Digital). Keterampilan literasi IT sangat penting untuk meningkatkan pemikiran kritis dan pemahaman informasi dan kondisi. kapasitas untuk mengubah perspektif seseorang dalam menanggapi keadaan tempat kerja yang spesifik dan tidak terduga; (4) Keterampilan Menulis. Analisis, pendidikan, dan pengelolaan kemampuan cerdas yang terhubung ke dunia fisik dan teknologi cerdas didorong dalam Society 5.0. Keterampilan menulis mutlak diperlukan untuk menghasilkan dan mengekspresikan konsep-konsep baru. Tingkat publikasi ilmiah

suatu negara mengungkapkan tingkat pendidikan masyarakat dan kualitasnya (Suherman, 2020).

### **Persiapan Lembaga dan Sistem Pendidikan di Era 5.0**

Era 5.0 memberikan pengaruhnya di semua bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Pendidikan akan terus mengalami perkembangan dan perubahan dari masa ke masa dalam menanggapi tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Dunia pendidikan, khususnya dunia pendidikan Islam, tidak diragukan lagi harus mempersiapkan diri untuk perubahan yang timbul dari semua faktor ini. Era 5.0 menawarkan semua kemungkinan, baik dari segi tantangan dan peluang manusia maupun industri pendidikan Islam secara keseluruhan. Dalam menghadapi Era 5.0, jelas, pelatihan Islam harus lebih mengembangkan kemajuan dan perubahan agar tidak ditinggalkan dengan perbaikan zaman saat ini. Revitalisasi sistem dan institusi pendidikan Islam dapat menjadi fondasi bagi era baru pendidikan Islam (Afwan Yazid, 2021).

Kemajuan lembaga pendidikan Islam di Indonesia saat ini sangat penting. Kementerian Agama (KEMENAG) melaporkan bahwa Indonesia memiliki 300.270 lembaga pendidikan Islam. Faktanya, jumlah ini adalah yang tertinggi di dunia. Orang-orang berikut membentuk total 300.270: 675 perguruan tinggi dan universitas, termasuk 55 universitas negeri. Selain itu, hingga 75.199 organisasi atau lembaga, mulai dari diniyah hingga aliyah. Kuantitas dan kualitas lembaga pendidikan sendiri akan difasilitasi oleh era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat 5.0 (Idris, 2022).

Sistem pendidikan Islam jelas, dan berpusat pada pengembangan siswa secara menyeluruh, seperti yang telah berjalan, sekarang harus benar-benar membidik kekuatan intrinsik sains dan pengembangan. Dengan kata lain, dua tantangan utama ini harus diatasi oleh sistem pendidikan Islam: untuk memulai, mendominasi sains dan inovasi, dan kedua, menumbuhkan pemahaman tentang pelajaran yang ketat dan penerapannya. Dengan memusatkan perhatian pada budaya terdekat dan berpegang teguh pada standar yang ketat, keduanya dilakukan secara komprehensif, humanistik, dan berpikiran sadar. Oleh karena itu, pendidikan Islam dapat bermanfaat di tengah-tengah masyarakat dalam merencanakan dan mendorong sumber daya manusia masa depan menuju masyarakat global, yang menguasai ilmu pengetahuan dan inovasi serta kepercayaan diri dan mempraktikkan agama. Dan dengan cara ini kita dapat secara sistematis dan terprogram melakukan pengentasan kemiskinan secara bertahap tapi pasti. Sebagai pendidikan yang

ideal, diasumsikan bahwa sistem pendidikan Islam dapat memadukan ilmu pengetahuan, norma-norma agama dan norma-norma etika, sehingga menghasilkan manusia yang terampil dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dan profesional. dan pada saat yang sama hidup dalam nilai-nilai agama (Syahminan, 2014).

Dalam menjumpai era 5.0 ada hambatan yang akan dijumpai diantaranya berhasil tidaknya cendekiawan muslim dalam mempelajari Islam dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kreativitas, pemikiran kritis, komunikasi, kerja sama tim, Malik Fadjar mengatakan bahwa ada lima masalah lagi pada zaman ini: (1) cara bertahan dari keadaan darurat serta hal yang telah kita capai tidak hilang. (2) pendidikan sedang mengalami iklim global. Dia menegaskan bahwa persaingan tidak dapat dihindari dalam skala lokal, domestik, dan internasional. (3) melakukan pembaharuan sesuai dengan sistem sekolah negeri yang menjunjung tinggi proses pelatihan yang lebih adil, mempertimbangkan keragaman provinsi dan kebutuhan atau kondisi siswa, dan memberdayakan dukungan daerah yang lebih penting. Selain itu, minimnya sumber daya yang layak di sektor pendidikan, seperti guru, dosen, dan tenaga pendidik yang lain, menghadirkan rintangan tersendiri bagi pendidikan Islam di era society 5.0 ini (Uyun, 2023).

Untuk memenuhi kebutuhan life skill di abad 21 dan mempersiapkan society 5.0, sumber daya manusia harus dibekali dengan keterampilan digital dan pemikir kreatif dan inovatif; mengubah paradigma lembaga pendidikan; terlebih lagi, menyiapkan kepala organisasi instruktif yang memiliki karakteristik inisiatif dan dapat bekerja sama (Resufle & Rofiki, 2022).

Menurut riset Zulkarnaen & Permana (2022), sejumlah gagasan dipaparkan untuk menghadapi era 5.0. Diantaranya adalah: 1) menghilangkan dikotomi yang ada antara agama dan ilmu pengetahuan; 2) menetapkan standar profesionalisme guru; 3) mendirikan pusat pendidikan Islam kelas dunia; 4) perspektif baru tentang bagaimana memahami ajaran Islam; juga (5) kemajuan rencana pendidikan pelatihan ketat Islam di sekolah-sekolah yang didanai pemerintah. Kesulitan yang terkait dengan era 5.0 akan menjadi komponen yang akan membutuhkan adaptasi dengan zaman (Uyun, 2023).

## **SIMPULAN**

Era society 5.0 didasarkan pada fondasi teknologi yang berpusat pada manusia. Perkembangan teknologi digital yang diarahkan pada manusia dan kemajuan ilmu pengetahuan adalah prinsip utama society 5.0. Munculnya society 5.0 memiliki banyak

keuntungan bagi perkembangan pendidikan Islam. Namun, ini tidak berarti bahwa tidak ada hambatan yang harus diatasi. Hal ini membuat Human Resources (HR) dalam pelatihan menurun karena mereka fokus pada inovasi.

Oleh sebab itu, lembaga dan sistem pendidikan Islam dituntut menyiapkan sumber daya manusia dengan keterampilan digital dan pemikir inovatif dan kreatif dalam rangka memenuhi kebutuhan kecakapan hidup abad 21 di era 5.0; mengubah paradigma lembaga pendidikan; dan melatih para pemimpin lembaga pendidikan untuk menjadi pemimpin yang kolaboratif dan efektif.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Afwan Yazid, A. (2021). Existence of Islamic education in the era of Society Revolution 5.0. *AMCA Journal of Religion and Society*, 1(1), 13–15. <https://doi.org/10.51773/ajrs.v1i1.34>
- Ahmad, Minan, & Ardiyansyah. (2022). Islamic Education in the Era of Society 5.0. *Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies (ICIIS)*.
- Aisyah, E. S. N., Hardini, M., & Riadi, B. (2021). Peran Teknologi Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Globalisasi Untuk Kaum Milenial (Pelajar). *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi Dan Sosial*, 1(1), 65–74.
- Alfi, A. M., Febriasari, A., & Azka, J. N. (2023). Transformasi pendidikan agama islam melalui teknologi. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(4), 511–522.
- Arsad, M., & Ali, H. (2021). Faktor yang mempengaruhi sistem pendidikan Islam: Pendanaan, manajemen, dan lembaga pendidikan. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(1), 1–10.
- Barsihannor, B. (2021). Manajemen Pendidikan Islam. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 26–52.
- Darwisayah, D., Rosadi, K. I., & Ali, H. (2020). Berfikir kesisteman dalam perencanaan dan pengembangan pendidikan islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 225–237.
- Fajri, N., & Ilmi, D. (2024). Evolusi Lembaga Pendidikan Islam dalam Sejarah Indonesia. *Adiba: Journal of Education*, 4(1), 121–131.

- Fitriani, D. (2021). *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Vol. 1).
- Idris, M. (2022). Pendidikan Islam dan Era Society 5.0 ; Peluang dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 61. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i1.4159>
- Isnaini, A. (2022). SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *Jurnal Rif'ayah : Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 7(1).
- Isti'ana, A. (2024). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 302–310.
- Muafatun, S., & Rohman, M. M. (2021). Potret Guru Ideal Dalam Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0. *AL-ALLAM*, 2(1), 53–67.
- Mujib, Abdul, Mudzakkir, & Jusuf. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
- Nadiyah, R., & Surur, M. (2024). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS GAME EDUKASI UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR DAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP. *Laplace: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 248–263.
- Nusantara, T. (n.d.). Society 5.0 dan Riset Perguruan Tinggi Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Penguatan Riset Dan Luarannya Sebagai Budaya Akademik Di Perguruan Tinggi Memasuki Era 5.0. Universitas Negeri Malang*.
- Nyoman, N., Handayani, L., Ketut, N., & Muliastri, E. (2022). *Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar)*. <https://prosiding.iahntp.ac.id>
- Rahmawati, L., Mohamad, M., Subakti, F., & Nisak, Z. (2020). *Inovasi Sistem Pendidikan Islam Pada Era Revolusi Industri 4.0 di Indonesia*. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i2.3037>
- Resufle, A. H., & Rofiki, M. (2022). Management of Islamic Education in the Challenges of Society 5.0. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(3), 4578–4588. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2820>

- Saihu, S. (2020). Konsep pembaharuan pendidikan islam menurut fazlurrahman. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 82–95.
- Salabi, A. S. (2021). Pengembangan lembaga pendidikan islam dalam penguatan pendidikan karakter. *Halimi: Journal of Education*, 2(1), 69–92.
- Salsabila, U. H., Wati, R. R., Masturoh, S., & Rohmah, A. N. (2021). Peran teknologi pendidikan dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan islam di masa pandemi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(01), 127–137.
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304–318.
- Suherman, dkk. (2020). *INDUSTRY 4.0 vs SOCIETY 5.0*. CV. PENA PERSADA.
- Surahman, S. (2021). RESPONSE OF ISLAMIC EDUCATIONAL INSTITUTIONS TOWARD THE ERA OF SOCIETY 5.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 04(03), 370–380. <https://doi.org/10.37758/jat.v4i3.315>
- Syahminan. (2014). MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA PADA ABAD 21. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 11(2).
- Uhbiyati, N. (2013). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*. PT Pustaka Rizki Putra.
- Uyun, M. (2023). Islamic Education System in Welcoming the Era of Society 5.0. *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 221–233. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v7i2.6071>
- Wachidah, S. N. (2021). Konstruksi Pendidikan Islam Di Era Global Menurut Azyumardi Azra. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 1(3), 177–186.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zuhairini, dkk. (1986). *Sejarah Pendidikan Islam*. Ditjen Kelembagaan Agama Islam.
- Zulkarnaen, A., & Permana, H. (2022). Manajemen Lembaga Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2).